

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas, 2003). Pendidikan merupakan salah satu bidang yang memiliki peran penting dan strategis dalam pembangunan suatu bangsa (Ningrum, 2009). Pendidikan di Indonesia berada pada posisi 108 di dunia dengan skor 0,603 (Kusuma, 2020). Berdasarkan pernyataan mantan menteri pendidikan dan kebudayaan Daoed Joesoef “pendidikan merupakan kunci kemajuan suatu bangsa, tidak ada bangsa yang maju jika tidak didukung pendidikan yang kuat” (Wedhaswary, 2011)

Era globalisasi adalah tanda perubahan besar yang terjadi bagi kehidupan umat manusia dengan perubahan yang besar pembangunan suatu bangsa menjadi hal yang penting, terlebih negara berkembang sangat membutuhkan pemikiran dan pengkajian serta perencanaan yang matang karena globalisasi mengakibatkan banyak perubahan secara tiba-tiba dan

bertubi-tubi. Tindakan yang paling bijaksana dalam menghadapi globalisasi dengan mempersiapkan diri sehingga dapat memanfaatkan peluang yang terbuka, persiapan dalam bidang pendidikan sangat penting untuk mencetak produk sumber daya manusia yang dapat menghadapi arus perubahan zaman (Istiarsono, 2017). Pentingnya pendidikan khususnya di Indonesia tertuang dalam UU No.20 tahun 2003 pasal 3 tentang pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Depdiknas, 2003). Menurut Hartaji (2012) mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Mahasiswa mempunyai tugas utama yaitu belajar seperti membuat tugas, membaca buku, membuat makalah, presentasi, diskusi, hadir ke seminar, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang bercorak kekampusan, selain

itu mahasiswa memiliki tugas sebagai agen perubahan dan pengontrol masyarakat (Tarwiyah, 2020).

Berdasarkan data yang diperoleh melalui situs resmi (<https://pddikti.kemdikbud.go.id/>) pada tahun 2021 jumlah mahasiswa yang terdaftar di Indonesia sebanyak 8,8 juta jiwa yang tersebar di 34 provinsi dengan pembagian mahasiswa perantau dan tidak merantau. Perhitungan dari 107 perguruan tinggi negeri dan swasta di Yogyakarta dengan mengutip data BI menyebutkan bahwa jumlah mahasiswa diploma dan sarjana mencapai 357.554, dan 77 persen merupakan mahasiswa pendatang (Sudjatmiko, 2020). Mahasiswa pendatang atau perantau adalah individu yang tinggal di daerah lain untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi dengan mempersiapkan pendidikan dalam pencapaian suatu keahlian jenjang perguruan tinggi diploma, sarjana, magister atau spesialis (Lingga & Tuapattinaji, 2012).

Mahasiswa yang berkuliah dan tinggal di lingkungan berbeda secara sosial dan budaya kemungkinan akan memunculkan dampak sosial dan psikologis tertentu seperti kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, perbedaan bahasa, nilai, dan kebiasaan sehingga menjadi hambatan utama dalam penyesuaian diri (Wijanarko & Syafiq, 2013). Hidup jauh dari keluarga dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada mahasiswa perantau, seperti pola hidup baru, pengaruh negatif dari lingkungan dan teman sebaya (Sari, 2018). Mahasiswa yang memutuskan untuk merantau akan

dihadapi dengan tuntutan agar bersikap dan berperilaku secara mandiri selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi (Mulyantari, 2019). Oleh sebab itu tantangan yang dihadapi mahasiswa perantau di lingkungan baru akan mempengaruhi proses perkuliahan sehingga peranan dari dalam diri individu menjadi hal yang penting salah satunya motivasi.

Motivasi yang dimiliki individu dapat menjadi dorongan untuk memiliki harapan dalam berprestasi dan mencapai kesuksesan, jika individu memiliki motivasi maka akan berdampak pada pembelajaran sehingga lebih tekun serta mampu memenuhi kewajibannya sebagai mahasiswa (Choirunisa & Marheni 2019). Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi seseorang dengan adanya motivasi seseorang akan memiliki keinginan belajar yang lebih keras, ulet, tekun dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses belajar. Motivasi yang paling penting dalam dunia pendidikan adalah motivasi berprestasi (Toding, David, & Pali, 2015).

Menurut Mangkunegara (2017) motivasi berprestasi adalah suatu dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan atau, mengerjakan suatu kegiatan atau tugas dengan sebaik-baiknya agar mencapai prestasi dengan predikat terpuji. Berdasarkan hal diatas Mangkunegara (2017) menyatakan individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan memiliki tanggung jawab pribadi yang tinggi, memiliki program kerja berdasarkan rencana dan tujuan yang realistis, memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan

berani mengambil resiko, melakukan pekerjaan berarti dan menyelesaikannya, serta mempunyai keinginan menjadi orang terkemuka.

Berdasarkan uraian mengenai individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi di atas seharusnya mahasiswa yang memilih melanjutkan pendidikan tinggi memiliki semangat yang tinggi untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikannya. Lailiana & Handayani (2017) menekankan bahwa mahasiswa seharusnya menjadi pilar utama dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di era mendatang dengan melibatkan dirinya secara penuh dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab untuk mencapai prestasi sehingga dapat berkompetisi. Motivasi berprestasi yang tinggi akan menunjang kesiapan dalam belajar yang diwujudkan dengan menetapkan tujuan yang jelas, selain itu berdampak pada kemajuan belajar yang diwujudkan melalui kesungguhan dalam persiapan pembelajaran (Fatchurrochman, 2011).

Keberhasilan mahasiswa dalam pendidikannya dipengaruhi oleh motivasi berprestasi yang menjadi daya dorong mahasiswa dalam mencapai apa yang diidamkannya. Damanik (2020) menekankan pentingnya motivasi berprestasi di setiap individu karena akan memberikan semangat yang menjadikan individu lebih aktif, mengarahkan individu untuk menetapkan tujuan dan menentukan kegiatan yang akan dilakukan berdasarkan perencanaan. Selain itu pernyataan Naim dalam (Devinta, Hidayah, &

Grendi, 2015) tentang alasan individu melanjutkan studi di luar daerah ingin memperluas wawasan, mendapatkan kualitas pendidikan yang lebih baik, memperoleh pengalaman baru dan mengharapkan tingkat kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa mahasiswa seharusnya memiliki motivasi berprestasi terlebih mahasiswa yang memutuskan untuk merantau.

Berdasarkan hasil penelitian Mustofa (2017) bahwa dari 160 mahasiswa yang mendapatkan nilai, 31 diantaranya memperoleh nilai C dan E yang masing-masing bernilai 2 dan 0, oleh karena itu perolehan Indeks Prestasi (IP) mahasiswa menjadi rendah dan berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu dosen bahwa yang mempengaruhi nilai dan Indeks Prestasi (IP) mahasiswa rendah dikarenakan kurangnya kehadiran, tugas individu, tugas kelompok, dan hasil ujian.

Penelitian lain yang dilakukan Marvianto, Ratnawati, & Madani, (2020) menyatakan mayoritas mahasiswa memiliki tingkat motivasi berprestasi sedang sebanyak 65 subjek dengan 18,83%, dan 9,56% memiliki motivasi berprestasi yang rendah, sedangkan subjek yang memiliki tingkat motivasi berprestasi tinggi berada pada posisi kedua sebanyak 53 subjek dengan hanya berselisih 12 subjek dengan motivasi berprestasi sedang. Penelitian lain yang dilakukan Amseke, Daik, & Liu (2021) tentang motivasi berprestasi mahasiswa di tengah pandemi Covid-19 yang memiliki motivasi

berprestasi sangat rendah 12,4% dan mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah 23,1%, sedangkan motivasi berprestasi tinggi yang dimiliki mahasiswa 33,1% berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi berprestasi mahasiswa dimasa pandemi covid-19 masih berada pada kategori rendah.

Berdasarkan penelitian (Tan, 2021) mahasiswa sangat senang dan puas dalam pembelajaran serta sangat termotivasi terhadap studinya, namun karena pembelajaran secara online atau jarak jauh yang diakibatkan Covid-19 sehingga merubah pola pembelajaran dan merasa kesulitan untuk konsentrasi, kurang interaksi, kurangnya motivasi dan membutuhkan umpan balik tepat waktu dari dosen melalui belajar online, sehingga menyebabkan prestasi belajar menurun, dan mahasiswa menjadi stres dengan studinya. Hasil survey awal yang dilakukan oleh pada tanggal 19 Oktober 2020 secara online kepada 28 orang mahasiswa rantau yang masih aktif dan terdaftar dengan memberikan 15 pertanyaan yang berkaitan dengan aspek motivasi berprestasi, berdasarkan hal tersebut 85,7% mahasiswa merasa mudah bosan mengerjakan tugas secara online, 89,3% tidak menyukai beberapa tugas yang diberikan, 51,9% merasa pembelajaran online menurunkan semangat dalam mengerjakan tugas, 64,3% merasa pembelajaran daring menjadi hambatan, 75% menjawab perkuliahan secara online membuatnya malas.

Berdasarkan hasil survey online di atas jawaban responden menunjukkan ciri motivasi berprestasi rendah menurut Mangkunegara (2017) yaitu individu yang kurang memiliki tanggung jawab pribadi dalam mengerjakan suatu pekerjaan atau kegiatan, memiliki program kerja tetapi tidak didasarkan rencana dan tujuan yang realistis serta lemah dalam melaksanakannya, bersikap apatis dan tidak percaya diri, ragu-ragu dalam mengambil keputusan, dan tindakannya kurang terarah pada tujuan. Berdasarkan hasil penelitian dan survey yang dilakukan mahasiswa memiliki motivasi berprestasi yang rendah hal ini sesuai pernyataan Mangkunegara (2017) motivasi berprestasi adalah suatu dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan atau, mengerjakan suatu kegiatan atau tugas dengan sebaik-baiknya agar mencapai prestasi dengan predikat terpuji, oleh karena itu hasil penelitian dan survey yang dilakukan belum menunjukkan adanya motivasi berprestasi.

McClelland (1987) merumuskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi individu yaitu keinginan untuk melakukan hal yang lebih baik, pengakuan akan prestasi, latar belakang tempat seseorang dibesarkan, harapan orang tua terhadap anaknya, dan hubungan antar individu. Hasil survey menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi terdapat dalam jawaban responden

sebesar 66,7% merasa kesulitan jika mengerjakan tugas sendirian sehingga memerlukan bantuan dan dukungan dari individu lain.

Berdasarkan faktor di atas, hubungan antar individu memiliki kaitan erat dengan motivasi berprestasi bahwa individu lain yang memberikan kehangatan, kasih sayang, pengakuan, kepedulian terhadap cita-cita dapat mempengaruhi motivasi berprestasi individu. Oleh karena itu faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi mahasiswa salah satunya adalah hubungan antar individu yang ditegaskan oleh Suryabrata (dalam Wati, 2017) bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi salah satunya berasal dari eksternal yaitu dukungan sosial yang merupakan peran manusia lain dalam pemberian bantuan, kasih sayang, pengertian, simpati, komunikasi yang baik dan hubungan baik yang berasal dari orang tua, teman dan guru atau dosen. Berdasarkan data di lapangan dan dukungan penelitian secara tersirat menunjukkan bahwa dukungan sosial berhubungan dengan motivasi berprestasi. Dukungan sosial adalah dukungan yang mengacu pada tindakan sebenarnya yang dilakukan oleh orang lain kepada individu dengan memberikan kenyamanan, kepedulian, dan bantuan jika dibutuhkan, dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber, yaitu suami/istri (pasangan), keluarga, teman, rekan kerja, dokter, atau komunitas (Sarafino & Smith, 2011). Penelitian ini menggunakan dukungan sosial yang bersumber dari keluarga, teman, komunitas dan lingkungan tempat tinggal individu

menurut Sarafino dan Smith (2011) karena dukungan sosial yang bersumber dari keluarga,teman, komunitas dan lingkungan tempat tinggal individu sesuai dengan karakteristik subjek yang digunakan yaitu mahasiswa karena mahasiswa berhubungan erat dengan keluarga, teman, komunitas dan lingkungan tempat tinggal.

Sarafino & Smith (2011) membagi dukungan sosial menjadi empat bentuk yaitu; 1) *Emotional or esteem support*; 2) *Tangible or instrumental support*; 3) *Informational support*; 4) *Companionship support*. Bentuk-bentuk dukungan sosial ini dapat mempengaruhi mahasiswa khususnya mahasiswa yang sedang merantau, melalui dukungan yang diberikan keberhasilan akademik dapat dicapai. Berdasarkan hal tersebut bentuk-bentuk dukungan sosial yang diterima mahasiswa merupakan aspek penting bagi mahasiswa dalam menyelesaikan permasalahannya, mahasiswa berada pada tahap perkembangan dewasa awal yang dicirikan sebagai masa yang bermasalah (Hurlock, 1980). Lista (2015) menyatakan bahwa manusia akan senantiasa dan selalu berhubungan dengan orang lain, manusia tidak mungkin hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

Masalah-masalah yang dihadapi mahasiswa terlebih ditengah pandemi ini menyebabkan mahasiswa mengalami stress. Pendidikan di Indonesia menjadi salah satu bidang yang terdampak pandemi Covid-19 akibatnya sistem pembelajaran dilakukan secara daring dan terkadang memunculkan berbagai masalah (Siahaan, 2020). Berdasarkan wawancara

awal yang dilakukan Lubis, Ramadhani, & Rasyid (2021) mendapatkan jawaban dari salah satu subjek yang menyatakan bahwa sejak perkuliahan daring diterapkan subjek merasa tugas-tugas yang diberikan semakin banyak sehingga menimbulkan stress. Gejala yang dirasakannya yaitu sering merasa cemas jika tugas tidak bisa terselesaikan, pusing dan merasa sulit berkonsentrasi, selain itu merasa lebih sulit karena harus mengerjakan tugas secara sendirian yang biasanya dilakukan bersama teman-temannya namun harus dilakukan sendirian sehingga subjek semakin tidak termotivasi untuk mengerjakan tugas-tugasnya.

Penelitian PH, Mubin, & Yazid, (2020) menyatakan perubahan yang terjadi pada mahasiswa akibat Covid-19 berdampak pada kondisi psikologis mahasiswa sehingga menjadi penyebab utama permasalahan mahasiswa yaitu stress yang diakibatkan tugas perkuliahan. Puji & Hartati (2013) menyatakan bahwa dukungan sosial yang diberikan dapat menghindarkan mahasiswa dari masalah yang berkepanjangan dan juga bisa membantu mahasiswa untuk mencari jalan keluar dari yang dihadapinya

Santoso (2020) menyatakan bahwa pentingnya dukungan sosial di tengah pandemi Covid-19 karena dapat membantu mengurangi stress, depresi, kegelisahan, dan isolasi, serta meningkatkan harga diri, kualitas hidup, kehidupan normal dan kesejahteraan, hal ini berdampak langsung pada kesehatan dan kesejahteraan karena memberikan kenyamanan, merasa memiliki tujuan hidup dan merasa aman.

Firdaus (2020) menyatakan bahwa dengan memberikan dukungan sosial akan meningkatkan kebahagiaan dalam diri mahasiswa sehingga kebahagiaan yang diperoleh akan menyebabkan mahasiswa termotivasi untuk terus berusaha mencapai tujuannya dan mempunyai kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Sebaliknya jika dukungan sosial tidak diberikan daya penggerak dalam diri mahasiswa menjadi lemah dan tidak mampu memenuhi kegiatan belajar.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diasumsikan bahwa mahasiswa yang mendapatkan dukungan sosial di tengah pandemi Covid-19 akan termotivasi dalam belajar dan berusaha dalam menyelesaikan tugas-tugasnya sehingga meningkatkan motivasi berprestasi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Choirunisa & Marheni (2019) bahwa mahasiswa perantau yang mendapatkan dukungan sosial memiliki motivasi berprestasi yang tinggi sebesar 173,70 dibandingkan mahasiswa yang tidak mendapat dukungan sosial. Kusumaningrum & Wiyono (2020) mendapatkan hasil penelitian bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang positif terhadap motivasi berprestasi mahasiswa artinya semakin tinggi dukungan sosial yang diterima maka akan semakin tinggi motivasi berprestasi mahasiswa begitu juga sebaliknya jika dukungan sosial yang diterima rendah maka motivasi berprestasi mahasiswa rendah.

Penelitian lain dilakukan Dianto (2018) yang mendapatkan hasil bahwa individu yang memperoleh dukungan sosial tinggi akan menjadi

individu lebih optimis dalam menghadapi kehidupan saat ini maupun masa yang akan datang, lebih terampil dalam memenuhi kebutuhan psikologi dan memiliki sistem yang lebih tinggi, tingkat kecemasan yang lebih rendah, mempertinggi interpersonal *skill* (keterampilan interpersonal), memiliki kemampuan dalam mencapai apa yang diinginkan dan dapat membimbing individu untuk beradaptasi dengan baik.

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah yang telah di paparkan di atas, muncul suatu pertanyaan bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih jauh yaitu, apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi mahasiswa rantau di Yogyakarta ?

### **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi mahasiswa rantau di Yogyakarta.

### **C. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ilmu psikologi, terutama psikologi pendidikan dan psikologi sosial.

#### 2. Manfaat praktis

- a. Bagi lingkungan agar memberikan dukungan sosial kepada mahasiswa yang merantau

- b. Bagi mahasiswa bahwa dukungan sosial memiliki peranan penting dalam meningkatkan motivasi berprestasi.